

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun (Sarwono, 1978). Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan mahasiswa yang mayoritas beragama Islam yang mendapatkan ilmu yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Namun pada saat ini mahasiswa tidak hanya dekat hubungannya dengan perguruan tinggi dan juga nilai keislaman, melainkan juga dengan pergaulan bebas. Tidak sedikit mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas yang membawa dampak negatif, khususnya perilaku seksual pranikah yang dapat mengancam masa depan mahasiswa.

Perilaku seksual pranikah kini telah marak terjadi dikalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa kost yang minim kontrol orang tua, masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan. Kost-kostan yang tidak mendapatkan kontrol yang baik dari masyarakat sekitar, teman sekost, maupun pemilik akan menjadi media yang sangat efektif untuk melakukan aktifitas seks. (Wijayanto, 2003)

Setiap manusia yang terlahir didunia ini dilengkapi dengan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah suatu kekuatan emosional yang langsung berkaitan dengan pemikiran atau fantasi tentang hasrat seseorang, biasanya berkenaan dengan seks. Freud berpendapat bahwa pada saat bayi baru lahir, jiwa hanya terdiri dari “id”

dan “ego” yang hanya berisi dorongan-dorongan yang dibawa sejak lahir (termasuk dorongan-dorongan seks, agresif dan fisik) yang ingin selalu dipenuhi dan dipuaskan (Sarwono, 2001).

Adapun yang dimaksud dengan seks yaitu fungsi biologis yang dapat dipuaskan melalui hubungan seksual atau dengan cara melepaskan tekanan seksual lainnya (Feist, 2010). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2001). Menurut Luthfie perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Amrillah, 2007)

Pada zaman dahulu seks sering diabaikan, sama seperti makan dan tidur. Namun pada zaman modern, seks telah menjadi suatu permasalahan. Masyarakat telah berpindah dari masa ketika melakukan hubungan seks membuat seseorang penuh dengan rasa bersalah dan kecemasan, menjadi kepada waktu ketika tidak melakukan hubungan seks mengakibatkan perasaan bersalah dan kecemasan (May dalam Feist, 2010).

Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena seks pranikah yang semakin lama semakin meningkat, khususnya dikalangan mahasiswa. Sebuah penelitian dari Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) di tahun 2008 yang dilakukan terhadap 1.660 mahasiswi di Yogyakarta, mendapatkan hasil bahwa 97,05% mahasiswi di

Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Data BKKBN 2010 mencatat sebanyak 51% remaja di Jabotabek telah melakukan hubungan layaknya suami istri. Selain Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain seperti Surabaya, di mana remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54%, di Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37% (Wirakusuma, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2006) kepada 1250 remaja di Surakarta yang terdiri atas 611 laki-laki dan 639 perempuan, menemukan bahwa 212 laki-laki (34, 69%) dan 27 perempuan (4, 23%) kadang-kadang melakukan onani, 77 laki-laki (12,60%) dan 9 perempuan (1, 41%) sampai sekarang masih aktif melakukan onani. Hal tersebut menjelaskan bahwa 462 subjek laki-laki dan 469 subjek perempuan yang berpacaran ditemukan bahwa 139 laki-laki (30,09%) dan 25 perempuan (5, 33%) telah melakukan hubungan seks. Alasan melakukan hubungan seks, 6 orang laki-laki (24%) dan 57 perempuan (38,51%) mengaku sebagai bukti rasa cinta kepada pacar, sedangkan 2 laki-laki (8%) dan 4 perempuan (2,7%) mengaku karena diperkosa dan dipaksa.

Lestari (2007) dalam penelitiannya di wilayah eks-karisidenan Surakarta menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja saat berpacaran yang paling tinggi adalah mencium pipi (50%), berciuman bibir sambil berpelukan (25%), berciuman bibir (11,1%), meraba dan diraba payudara di dalam dan di luar pakaian (di atas 20%). Remaja laki-laki yang sudah pernah bersenggama dengan pacarnya dengan pacarnya (5,3%) dan remaja perempuan yang menggesekan alat kelamin ketika masih berpakaian (1,2%).

Tingkah laku seksual pada mahasiswa sifatnya meningkat atau progresif (Broderick & Rowe, Delamater & MacCorquodale, dalam Mufidah, 2008). Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke arah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin), kemudian hubungan intim, atau pada kasus seks oral, yang secara besar meningkat pada masa remaja selama beberapa tahun belakangan ini (Hurlock, 1980).

Dari sudut pandang agama Islam, hubungan seks pranikah disebut dengan perzinaan. Perzinaan merupakan suatu bentuk perilaku yang sangat dilarang oleh agama karena dampaknya yang sangat negatif bagi para pelaku baik terhadap kesehatan fisik, psikis maupun interaksi sosialnya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Janganlah kalian mendekati perzinaan. Sesungguhnya perzinaan itu merupakan perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. Al-Israa':32)

"Katakanlah! Sesungguhnya Tuhanku mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan (Tuhanku juga mengharamkan) perbuatan dosa serta melarang melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar." (Q.S. Al-A'raf:33).

Melihat semakin meningkatnya jumlah perilaku seksual pranikah dikalangan mahasiswa, sebagai manusia yang beragama di harapkan tidak melakukan hubungan seksual pranikah apapun bentuknya tanpa didahului adanya pernikahan yang sesuai dengan standar syari'at. (Wijayanto, 2003)

Hubungan seks pranikah dikalangan mahasiswa dapat terjadi karena berbagai faktor seperti, perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual,

penundaan usia perkawinan, kurangnya informasi mengenai seksualitas, adanya kesempatan, dan banyaknya rangsangan (Sarwono, 2001). Selain beberapa faktor tersebut, salah satu faktor terpenting terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan mahasiswa adalah kurangnya kontrol diri pada mahasiswa tersebut.

Orang-orang muda mempunyai hasrat yang sangat kuat dan individu cenderung untuk memenuhi semua hasrat-hasrat tersebut tanpa membeda-bedakan dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh individu, hasrat seksualah yang paling mendesak dan dalam hal inilah individu menunjukkan hilangnya kontrol diri (R. E. Muss, dalam Sarwono, 2001).

Menurut Aristoteles, kontrol diri pada manusia dilakukan oleh ratio (akal), yaitu fungsi “mnemic”. Ratio inilah yang menentukan arah perkembangan manusia (Sarwono, 2001)

Yang dimaksud dengan kontrol diri adalah fungsi sentral dari diri dan kunci penting untuk kesuksesan dalam hidup. Kontrol diri mengacu pada kemampuan untuk mengubah kemauan sendiri, terutama untuk menuju jalan yang sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral, harapan sosial, dan dukungan untuk mengejar tujuan jangka panjang (Baumeister, Vohs, & Tice, 2007).

Secara teoritis, kontrol diri memegang kunci penting dalam memahami sifat dan fungsi dari diri. Kontrol diri yang tidak memadai telah dikaitkan dengan masalah perilaku termasuk makan berlebihan, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, kejahatan dan kekerasan, perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, dan merokok. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan masalah

emosional, prestasi rendah, kurangnya ketekunan, berbagai kegagalan pada kinerja tugas, dan lain-lain (Baumeister, 2007).

Kontrol diri yang berkembang baik ditandai dengan adanya individu dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif (masih memikirkan resiko tanggung jawab, dan tidak menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama), sebaliknya kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik, ditandai dengan adanya individu yang berperilaku semaunya sendiri (tidak memikirkan resiko, tanggungjawab, norma-norma masyarakat dan juga agama). Dan hal tersebut dapat mudah terjadi pada remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas diri dan kurang memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan. Kontrol diri yang tidak berkembang baik membuat remaja menjadi sulit, jika ada ide atau pikiran jahat yang muncul di kepalanya tidak ada rem dalam sistem mereka, sehingga pikiran tersebut tidak cepat dihilangkan tetapi justru dilakukan dengan penuh semangat (Borba dalam Mufidah, 2008).

Sarwono (2001) menjelaskan bahwa remaja yang mampu mengatur dirinya sendiri akan berkurang perilaku seksualnya daripada remaja yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar. Remaja yang dapat menahan diri cenderung tidak melanggar larangan-larangan seperti perilaku berciuman dan perilaku seksual lainnya. Menahan diri berarti melakukan pengendalian atau pengontrolan terhadap dorongan atau keinginan dari dalam diri sehingga perilakunya dapat terkendali. Jadi kontrol diri juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual.

Penelitian mengenai kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik terhadap perilaku seks pranikah sudah banyak dan setiap tahunnya perilaku seks pranikah pada mahasiswa semakin meningkat, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lilik Mufidah mahasiswi Psikologi UIN Malang tahun 2008, memaparkan bahwa 42,5% dari responden tidak dapat mengontrol dirinya terhadap dorongan-dorongan seksual sehingga tingkat perilaku seksual pranikah tergolong tinggi, 32,5% responden mengaku cukup dapat mengontrol diri untuk tidak terjerumus dalam perilaku seksual pranikah, sedangkan hanya 25% dari responden yang mampu mengontrol dirinya terhadap perilaku seksual pranikah.

Namun, lantas tidak semua mahasiswa dijamin sekarang pernah melakukan seks pra nikah. Di daerah Dumpit, Tangerang masih terdapat remaja yang mempunyai sikap dan konsep diri yang baik. Remaja-remaja yang sejatinya berasal dari kalangan bawah tersebut meskipun seringkali terpaksa bekerja untuk membantu orangtua, mereka tetap mempunyai prinsip untuk tidak melakukan seks pranikah. Mereka akan berkata “tidak” jika ada yang mengajak mereka untuk berhubungan seks pranikah dan mereka juga belajar untuk menghargai diri mereka sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada remaja yang mampu mengontrol dirinya agar tidak melakukan seks pranikah (Dewi, 2009).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa.

Dengan permasalahan tersebut di atas peneliti memperoleh rumusan masalah yaitu apakah ada korelasi antara kontrol diri dengan perilaku seks

pranikah. Searah dengan permasalahan tersebut maka dipilih judul penelitian “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa.
2. Peran kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa.
3. Tingkat kontrol diri pada mahasiswa.
4. Tingkat perilaku seksual pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Bagi mahasiswa, dapat memberikan gambaran mengenai perilaku seksual pranikah karena kurangnya kontrol diri pada mahasiswa. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat lebih meningkatkan kontrol diri agar tidak terlibat dalam hubungan seks pranikah.
2. Bagi orangtua, memberikan gambaran mengenai pentingnya kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah. Diharapkan orangtua dapat lebih menjaga dan mengawasi pergaulan anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dengan cara menanamkan pendidikan agama secara intensif.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang terarah dengan masalah yang sama, dapat dijadikan sebagai perbandingan, pedoman dan referensi melakukan analisa dalam penelitian yang akan datang agar menambah wawasan yang sudah ada sebelumnya.